

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sejarah

Istilah sejarah berasal dari bahasa arab, yaitu syajaratun yang berarti pohon. Menurut bahasa arab sejarah sama artinya dengan sebuah pohon yang terus berkembang dari tingkat yang sangat sederhana sampai tingkat yang lebih maju atau kompleks. Itulah sebabnya sejarah diumpamakan sabagai sebuah pohon yang terus berkembang dari akar sampai ranting yang terkecil. Sedangkan dalam bahasa inggris, kata sejarah adalah *history* yang berarti masa lampau umat manusia. Dalam bahasa yunani adalah *historia* yang berarti orang pandai. Dalam bahasa belanda, kata sejarah adalah *geschiedenis* yang berarti terjadi. Adapun dalam bahasa jerman, kata sejarah adalah *geschichte* yang berarti adalah sesuatu yang telah terjadi. Kata itu dapat memberikan arti yang sesungguhnya tentang sejarah yaitu sesuatu yang telah terjadi pada waktu lampau dalam kehidupan umat manusia. Dengan demikian, sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan bahkan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dari tingkat yang sederhana, ke tingkat yang lebih maju atau modern. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah sesuatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. (*Nana Supriatna, 2006 : 3*)

2.2 Bangunan Cagar Budaya

Masjid Menara atau biasa disebut dengan masjid Layur merupakan bangunan masjid tua di Semarang yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Letaknya berada di jalan Layur no.33 daerah

Kampung Melayu. Masjid ini dibangun para pedagang Arab yang membawa barang dagangannya menggunakan kapal, karena lokasinya yang sangat strategis yaitu berada disamping sungai Mberu membuat banyak pedagang Arab yang singgah dan menempati kampung tersebut. Pada awalnya, bangunan masjid terdiri dari dua lantai, tapi karena adanya banjir rob, bangunan masjid pada lantai pertama tersebut tidak digunakan lagi sebagai tempat ibadah. Masjid Mengalami peninggian tanah sekita dua hingga tiga meter untuk menghindari banjir rob tersebut. Biaya perawatan masjid didapatkan dari rumah-rumah wakaf yang disewakan disekitar masjid. Hal unik yang terdapat dalam masjid Menara salah satunya setiap pada bulan Ramadhan, masjid Menara selalu menyediakan kopi Arab untuk berbuka bersama di masjid Menara.

Dari segi bangunan, masjid layur merupakan salah satu masjid yang unik, masjid ini dikelilingi tembok tinggi dengan menara khas Timur Tengahberada didepan disamping pintu masuk. Bangunan utama masjid sendiri bergaya khas Jawa dengan atap masjid susun tiga. Ornamen-ornamen dinding terlihat sangat unik dan indah. Lantai bangunan dibuat seperti rumah gadang dan hanya dapat dicapai dengan tangga yang terdapat pada sisi muka. Pondasi dari batu yang memikul struktur kerangka kayu. Masjid ini dilihat dari gaya arsitekturnya merupakan percampuran dari tiga budaya yaitu Jawa, Melayu dan Arab dengan sentuhan keindahan oleh para pendirinya.

Walaupun sudah dimakan usia, namun masjid ini masih kokoh dan masih digunakan masyarakat sekitar untuk tempat beribadah. Sampai sekarang masjid ini masih terus dirawat oleh yayasan dari masjid Menara sebagai upaya pelestarian sejarah dan sebagai masjid tua kebanggaan kota Semarang. Secara menyeluruh masjid Menara masih asli seperti pertama kali dibuat, hanya ada sedikit perbaikan yang dilakukan di masjid ini namun tetap mempertahankan keasliannya.

2.3 Film Dokumenter

Menurut Gerzon (2008) dalam bukunya yang berjudul *Dokumenter dari ide sampai Produksi*, definisi atau kriteria film dokumenter adalah karya film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif atau *creative treatment of actuality*. Istilah dokumenter sekaligus untuk membedakan dengan film cerita fiksi dan film berita atau liputan alias *reportase*. Secara logika, film dokumenter pun bercerita atau naratif, selain itu juga memiliki aspek dramatik namun isi ceritanya bukan fiktif melainkan berdasarkan fakta. Ada 4 kriteria yang menjelaskan bahwa dokumenter adalah film non fiksi, diataranya :

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (*setting*) adegan dirancang, pada dokumen latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).
2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan. (*Gerzon, 2008 : 23*).

Prinsipnya program dokumenter dalam tayangan televisi merupakan perkembangan dari format program jurnalistik yang terdiri dalam lima kategori, yakni :

1. Esei berita aktual
Bentuk ini dipakai untuk laporan berita (*report/ news*)
2. Features
Features termasuk reportase yang di kemas secara lebih mendalam dan luas disertai sedikit sentuhan aspek *human interst* agar memiliki dramatika. (*Gerzon, 2008 : 26*)
3. Magazine
Merupakan paket berita pada radio maupun televisi, yang menyuguhkan satu hingga tiga topic. Magazine dulu biasa disebut majalah udara di radio, merupakan gabungan dari uraian fakta dan opini yang dirangkai dalam satu mata acara.(*Gerzon, 2008 : 27*)
4. Dokumenter Televisi
Dokumenter ini, dengan tema atau topic tertentu, disuguhkan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (kadang dengan voice over-hanya terdengar suara tanpa wajah yang menyuarakan tampak di layar monitor), menggunakan wawancara, juga ilustrasi music sebagai penunjang gambar visual (*picture story*) (*Gerzon, 2008 : 28*)
5. Dokumenter seri televisi
Format ini merupakan suguhan dokumenter berdurasi panjang, dibagi dalam berbagi subtema atau episode/ seri. (*Gerzon, 2008 : 29*)

Dokumentaris merupakan sebutan bagi pembuat film dokumenter, biasanya dokumentaris atau sineas dokumenter merangkap beberapa *job description* seperti produser atau sutradara, penulis naskah sekaligus juru kamera dalam produksi dokumenter membutuhkan tim kecil. Karena tim kecil dalam produksi dokumenter sangat efektif dan praktis jika saat shooting diperlukan gerak yang cepat dan leluasa. Dengan begitu kamera selalu siap untuk merekam peristiwa yang setiap saat dapat terjadi tanpa di duga dan direncanakan karena peristiwa tersebut tidak dapat di ulang kembali (*Gerzon, 2008 : 8*).

Gaya dan bentuk dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata apa adanya. Perkembangan teknologi audio visual menyebabkan gaya dan bentuk dokumenter ikut berkembang. Film dokumenter terpecah menjadi dua kategori produksi yaitu film dokumenter dan televisi dokumenter. Umumnya film dokumenter berdurasi panjang dan diputar di bioskop atau festival. Film dokumenter lebih bebas menggunakan tipe shot sedangkan televisi dokumenter berdurasi pendek dan terbatas penggunaan tipe shot seperti medium shot dan close up. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian pada perbedaan besar layar bioskop dan layar kaca televisi. Ada beberapa cara memproduksi dokumenter, jika Flaherty memusatkan perhatian pada tahap produksi (*shooting*). Gambar yang indah hasil penataan fotografi (sinematografi) yang sudah dikonsepsikan dalam ide kreatifnya, merupakan tuntutan dalam membuat film. Flaherty percaya bahwa esensi dari kreasi atau proses kreatif dalam membuat film dokumenter terletak pada kamera (*Gerzon, 2008 : 11*).

Berbeda dengan Grierson lebih percaya bahwa naskah (*treatment* atau skenario) saat tahap pra-produksi menjadi tulang punggung sebuah karya dokumenter. Sedangkan Dziga Vertov justru sangat percaya pada proses editing (paska produksi) proses editing ini merupakan wadah akhir untuk mengolah materi gambar (*stock shot* dan *footage*) menjadi karya dokumenter. (*Gerzon, 2008 : 15*).

Dokumenter memiliki bentuk dan gaya bertutur yang bervariasi. Setiap bentuk dan gaya bertutur memiliki kriteria pada pendekatan spesifik. Ada banyak tipe dan bentuk penuturan dalam dokumenter (*Gerzon, 2008 : 45*), beberapa contoh yang berdasarkan gaya dan bentuk bertutur antara lain :

1. Laporan Perjalanan
2. Sejarah Potret atau Biografi
3. Perbandingan

4. Kontradiksi
5. Ilmu pengetahuan
6. Nostalgia
7. Rekonstruksi
8. Investigasi
9. *Association Picture Story*
10. Buku harian
11. Dokudrama

2.4 Penulis Naskah

Naskah adalah segala tulisan mengenai sesuatu yang menjadi sebuah panduan atau acuan utama dalam pembuatan film. Naskah film skenario atau *script* diibaratkan sebagai kerangka manusia. Dimana *script writer* merupakan orang yang mempunyai keahlian dalam membuat film dalam bentuk tertulis atau pekerja kreatif yang mampu mengembangkan dari sebuah ide menjadi cerita yang nantinya di visualisasikan (*Elizabeth Lutters, 2004: 14*).

Dalam buku *Kunci Sukses Menulis Skenario* karya Lutters, *Script Writer* memiliki tugas penting yang harus dikerjakan :

1. Membangun cerita melalui jalan cerita yang baik dan logis.
2. Menjabarkan ide / gagasan melalui jalan cerita dan bahasa.
3. Harus mampu menyampaikan maksud / pesan tayangan audio visual tersebut.
4. Membangun emosi melalui bahasa dan kalimat pada sebuah adegan tanpa harus memvisualisasikan kekerasan yang tidak mendidik (film/ sinetron).
5. Menyajikan cerita yang tidak habis saat selesai ditonton, namun harus berkesan di mata penonton atau membekaskan sesuatu yang berarti di dalam hati penontonya. (*Lutters, 2004:15*)

Seorang penulis naskah harus memiliki bekal yang bersumber dari dirinya sendiri seperti :

1. Minat

Hal utama yang perlu ditumbuhkan adalah minat dari dalam diri kita sendiri. Mungkin pada awalnya menjadi seorang penulis naskah bukanlah cita-cita, namun sebenarnya profesi tersebut cukup menjanjikan, termasuk dari sisi financial.

2. Bakat

Untuk menjadi seorang *script writer* yang professional, idealnya membutuhkan bakat dalam bidang tulis menulis. Bakat bisa berasal dari bakat alam yang diperoleh bukan karena faktor keturunan. Jika kita memiliki modal bakat, maka tinggal mempelajari teori penulisan maka tujuan menjadi seorang penulis naskah dapat terwujud.

3. Motivasi

Seorang *script writer* perlu motivasi yang kuat. Seperti apa tujuan menulis skenario? Masing-masing orang bisa memiliki motivasi berbeda-beda. Namun, dengan berbekal motivasi pasti kita kan berjuang lebih keras. Motivasi juga beragam, ada yang sekedar ingin mencari kesibukan dan ada pula motivasi yang bersifat financial. Hal tersebut adalah hal yang umum dan lumrah.

4. Disiplin

Menanamkan sikap disiplin terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pekerjaan adalah hal yang perlu ditanamkan oleh seorang *script writer*. Terkadang, seorang *script writer* tidak ingin dibatasi dengan waktu kerja.

5. Kecerdasan

Seorang *script writer* harus mempunyai kemampuan berfikir yang baik. Kecerdasan dibutuhkan untuk dapat mengolah cerita yang baik, merangkai konflik demi konflik secara menarik. Kecerdasan juga diperlukan disaat mendapatkan sebuah film oleh produser sebagai bahan referensi dalam membuat naskah pesanan produser.

6. Pengalaman

Waktu adalah bapak kebenaran, dan pengalaman adalah ibu dari segala sesuatu (*John Florio*). Pengalaman dapat terjadi dengan sendirinya, namun beberapa ada juga yang sengaja diciptakan, untuk menambah bekal pengalaman hidup. Sebagai seorang *script writer* sebaiknya membekali diri dengan pengalaman sebanyak mungkin dan jangan takut untuk mencoba sesuatu yang baru.

7. Pengetahuan

Pengetahuan yang luas sangat dibutuhkan oleh seorang *script writer*, agar cerita yang dibuat juga bervariasi dengan kata lain seorang *script writer* harus siap mengerjakan pesanan dengan tema yang bervariasi pula.

8. Pergaulan

Pergaulan juga sangat dibutuhkan oleh seorang *script writer*. Pengalaman dengan segala kalangan akan sangat membantu dalam membuat karakter tokoh dan menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat.

9. Komunikasi

Sebagai penulis naskah, kita juga harus berkomunikasi dengan semua kalangan untuk mendapat informasi yang berharga. Dimanapun, kapanpun, dengan siapapun tidak ada salahnya membangun komunikasi.

10. Belajar

Meski cukup berumur, seorang *script writer* tidak perlu malu atau berhenti belajar guna menambah pengetahuan dan kecakapan dalam segala hal. Jangan segan untuk belajar bahasa asing karena dengan mempelajari berbagai bahasa, kita akan bisa membaca buku dari berbagai negara dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang asing dari berbagai negara.

11. Perjalanan

Melakukan perjalanan ke sebuah tempat juga perlu dilakukan oleh seorang *script writer* guna memperkaya wawasan tentang tempat yang nantinya dibutuhkan untuk membuat setting (*Jas Van Der Valk, 1992 : 7*)

Penulis naskah yang baik hendaknya dapat mempertanggung jawabkan semua yang telah ditulisnya. Berikut tiga macam pekerjaan menulis :

1. Mencatat seluruh informasi yang terkumpul selama riset. Mungkin ini merupakan fakta-fakta yang diperoleh dari bacaan/ keterangan yang didapat lewat telepon. Namun biasanya sebagian besar informasi diperoleh dari pembicaraan langsung.
2. Semua data yang diperoleh tersebut dipergunakan untuk mengarang *shooting script*. *Shooting script* adalah rencana kerja untuk produksi. Idealnya di dalam *shooting script* sudah tercatat semua shot yang pada tahap kemudian akan diambil dengan kamera.
3. Membuat komentar dan komentar itu biasanya dicantumkan disamping cerita bergambar. (*Jos Van Der Valk, 1992:7*)

2.5 Naskah

Produksi dalam sebuah program acara dimulai dari idea tau gagasan kemudian dituangkan menjadi naskah. Tujuan spesifik dari sebuah naskah yang merupakan landasan ide yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan informasi (*to inform*)
2. Member inspirasi (*to inspire*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Propaganda

Fungsi dari naskah dalam produksi program video dan televisi adalah sebagai konsep dasar (*basicconcept*), arah (*director*), acuan (*reference*).

2.6 Penulisan Naskah

Penulis naskah adalah proses yang dilakukan oleh seseorang secara bertahap, bermula dari ide, dikembangkan menjadi ringkasan kemudian cerita (kerangka gagasan) menyusun membuat *treatment*. *Treatment* yang baik harus meliputi adegan-adegan penting serta mendetail dari naskah yang akan dibuat. Setelah *treatment* selesai, baru dibuat naskah. Dalam proses penulisan naskah, biasanya akan mengalami revisi untuk menghasilkan naskah akhir yang baik. Penulisan naskah dokumenter juga tidak bisa lepas dari riset atau observasi, yang mempunyai tujuan untuk menggali seluruh fakta-fakta dan informasi yang berasal dari berbagai sumber. Sumber bisa berupa tulisan dan tidak tertulis yang berupa catatan, pengamatan, gambar, foto dan lain sebagainya.

Untuk membuat sebuah karya film dokumenter, penulis naskah memiliki 2 macam pekerjaan, yaitu :

1. Mencatat seluruh informasi yang terkumpul selama melakukan riset, baik dari buku media internet bahkan hasil wawancara secara langsung.
2. Semua data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat *shooting list* atau rencana kerja untuk produksi. Idealnya didalam *shooting list* sudah tercatat semua shot yang pada tahapan selanjutnya nanti akan diambil gambarnya.

Bertolak dari pemikiran dimana realitas, fakta-fakta dan data yang nyata harus diungkap dan terlebih naskah untuk program dokumenter tidak bisa dikarang, sehingga penulis harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Ketajaman dari kepekaan penulis dalam mengurai suatu kejadian nyata didalam masyarakat dan mendudukannya pada praporsi yang tepat.
- b. Penulis harus mampu menilai mitos yang dianggap kenyataan dan kenyataan yang dipalsukan, sehingga nantinya penulis mampu menampilkan kenyataan yang sesungguhnya. (*Sutrisno, 1996 : 23*)